

Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Radikalisme Melalui Pendidikan PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung

Dwi Agustina Rahayu *¹
Siti Khomariyah ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan PKn, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

*e-mail : dwitinayu@gmail.com¹ sitikhomariyah1028@gmail.com²

Abstrak

Banyaknya kasus perundungan pada dunia pendidikan dikarenakan luntuknya nilai-nilai Pancasila pada kalangan pelajar. Pada SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung terdapat kejadian seperti siswa yang sering mengejek agama lain, mengejek warna kulit temannya, merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar, dan sebagainya. Peristiwa ini mungkin masih terbilang kasus rendah, namun hal ini harus segera di tindak lanjuti. Lokasi Penelitian, di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung sudah baik dengan menyampaikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan cara mengaitkan dengan materi serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Terdapat faktor Pendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila di SMP Wahidiyah Karangrejo berupa terlaksananya kegiatan-kegiatan jamaah sholat Dzuhur, Jamaah sholat Ashar, BTQ, Mujahadah, Upacara penurunan bendera Merah Putih, kegiatan lomba seperti saat hari kemerdekaan, guru menerangkan dengan berbagai cara misalnya dengan memutar video dan PPT serta terdapat ice breaking dan kuis. Faktor penghambat dari sarana prasarana yang kurang memadai, ruang kelas yang masih bergantian, tidak adanya ruang perpustakaan, guru kebanyakan masih relatif muda, siswa zaman sekarang yang sulit di arahkan sehingga guru harus lebih ekstra dalam mendidik, siswa kebanyakan mengantuk. Diharapkan untuk tahun-tahun yang akan datang sarana prasarana semakin lengkap sehingga siswa dapat bersekolah dengan nyaman dan mudah menerima materi dari guru.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Pendidikan PKn, Radikalisme

Abstract

The large number of cases of bullying in the world of education is due to the lack of Pancasila values among students. At Wahidiyah Karangrejo Tulungagung Middle School, there were incidents such as students who often mocked other religions, mocked their friends' skin color, felt that their opinions were the most correct, and so on. This incident may still be considered a low case, but this must be followed up immediately. Research location, Wahidiyah Karangrejo Middle School, Tulungagung, East Java Province. The type of research that will be used in this research is to use a qualitative approach. The results of this research show that the role of Civics Education Teachers at Wahidiyah Karangrejo Tulungagung Middle School is good by conveying and practicing Pancasila values by relating them to the material and using varied learning methods. There are supporting factors for the internalization of Pancasila values at Wahidiyah Karangrejo Middle School in the form of carrying out midday prayer congregation activities, Asr prayer congregation, BTQ, Mujahadah, Red and White flag lowering ceremonies, competition activities such as on Independence Day, teachers explain in various ways, for example by playing videos and PPTs as well as ice breakers and quizzes. Inhibiting factors include inadequate infrastructure, classrooms that are still taking turns, no library space, most teachers are still relatively young, today's students are difficult to direct so teachers have to be more extra in educating, most students are sleepy. It is hoped that in the years to come, infrastructure will be more complete so that students can go to school comfortably and easily receive material from teachers.

Keywords: Civics education, Pancasila values, Radicalism

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik dan siswa, pendidikan bermaksud untuk meningkatkan potensi intelektual, moral, dan sosial

individu. Pendidikan sangat penting mengingat pada zaman sekarang anak-anak mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya kita jadikan patokan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Permasalahan utama negara ini bukan hanya masalah politik dan ekonomi, namun juga mencakup konteks sosial dan budaya. Disadari atau tidak, kita telah diserbu oleh paham radikal yang bertujuan memecah belah masyarakat Indonesia. Maraknya Radikalisme yang berujung pada terorisme sebenarnya diawali dengan munculnya gagasan dan tindakan intoleransi yang berdampak pada kelompok minoritas di masyarakat Indonesia. Peristiwa intoleransi yang terjadi di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung yang sangat kental dengan keagamaannya dimana siswa banyak yang tinggal di pondok, namun kurang adanya sikap toleransi antar umat beragama, dilihat dari interaksi antar siswa yang sering mengejek agama lain, mengejek warna kulit temannya, merasa bahwa pendapatnya merupakan yang paling benar, dan sebagainya. Peristiwa ini mungkin masih terbilang kasus rendah, namun hal ini harus segera di tindak lanjuti mengingat bahwa anak-anak adalah masa depan bangsa yang harus kita jaga.

METODE

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian merujuk kepada individu atau kelompok yang memiliki informasi, mereka merupakan seseorang atau kelompok yang berada dalam lingkungan penelitian yang memiliki informasi atau data. Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi bagi peneliti.

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Waka kesiswaan, Guru PPKn, Siswa kelas VII dan VIII SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai yaitu jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011).

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Proses observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan aspek biologis dan psikologis. Akaetika menggunakan teknik observasi, hal yang paling penting adalah bergantung pada persepsi atau pengamatan serta ingatan peneliti. Dalam hal ini, objek penelitian adalah Waka Kesiswaan, guru pendidikan PKn, dan siswa kelas VIII dan VIII yang berada di SMP Wahidiyah Karangrejo.
2. Wawancara
Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi lisan langsung antara dua orang atau lebih, dimana terjadi percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam proses wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pihak, termasuk Waka Kurikulum, guru Pendidikan PKn, dan siswa kelas VII dan VIII di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung.
3. Dokumentasi
Dalam penelitian ini, dokumentasi didapat dari pihak sekolah berupa data relevan terkait dengan penelitian dan pengambilan gambar penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Prosedur Intervensi

Pada penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PPKn, dan siswa kelas 7 dan 8 SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung, untuk memperoleh sumber data. Serta bekerja sama dengan informan-informan lain yang tidak terlibat secara langsung dalam memperoleh sumber data sekunder pada penelitian. Metode penelitian kualitatif memiliki desain yang fleksibel karena dapat mengalami perubahan sesuai dengan rencana awal. Tetapi, peneliti harus melibatkan serangkaian kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan berbagai prosedur dalam melakukan penelitian agar data yang terkumpul dapat terstruktur dengan baik, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, yaitu:

1) Pra Lapangan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan pra lapangan, tahap persiapan dan hal-hal yang diperlukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan pra lapangan dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian tema penelitian dengan kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti memastikan kelayakan lapangan sesuai dengan situasi, latar belakang, dan konteks yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempersiapkan instrument yang diperlukan dengan tepat. Hal-hal yang perlu dipersiapkan peneliti antara lain;

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Persoalan etika penelitian

2) Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti memulai penelitiannya dengan diawali dengan mencari dan menggali data yang ada di lapangan. Jika tahap pra lapangan adalah tahap persiapan menjelang dilakukannya penelitian, maka tahap lapangan ini adalah tahap pelaksanaan.

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti pada saat penelitian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri hendaknya diingat agar peneliti bertindak netral di tengah anggota masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu hendaknya peneliti aktif dalam mengumpulkan informasi, tetapi tidak dianjurkan ikut campur tangan dalam persoalan orang dalam latar penelitian.
- b. Memasuki lapangan, seorang peneliti harus mampu untuk rapport, yaitu hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kecocokan, dan saling tarik-menarik. Disini adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang telah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian maka subyek dapat dengan mudah menjawab atau memberikan informasi yang diperlukan peneliti.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau saat menyaksikan suatu kejadian tertentu. Peneliti kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah peneliti kembali ke rumah.

3) Penulisan laporan

Penulisan laporan merupakan proses peneliti dalam mengumpulkan data selama di lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan perangkuman data, pemilihan hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang lebih penting. Tahapan penulisan laporan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Penyusunan laporan penelitian sesuai dengan pedoman yang telah tercantum dalam buku panduan skripsi.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil penelitian
- c. Melakukan perbaikan berdasarkan masukan dan saran dari dosen pembimbing.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. (Sugiyono, 2019)

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses ini melibatkan penyempitan data, pengategorian, pengarahannya, penyingkiran yang tidak relevan, serta pengorganisasian data agar memungkinkan untuk diambil kesimpulan dan diverifikasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Penyajian data merujuk pada struktur informasi yang terorganisir dengan baik, yang memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi: Simpulan merupakan inti dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat definitif berdasarkan uraian sebelumnya atau keputusan berdasarkan penalaran induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus, tujuan, dan temuan penelitian yang telah diinterpretasi dan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru PPKn dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila untuk mencegah radikalisme melalui pembelajaran PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung.

Peran guru Pendidikan Pkn SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah radikalisme melalui pembelajaran PKn dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Guru Pendidikan PKn di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung telah menyampaikan bahwa pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berarti bahwa Pancasila dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga *way of live*. Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, Pancasila telah terbukti menjadi hati dan jiwa seluruh bangsa, yang mampu menopang kehidupan bangsa Indonesia dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat yang adil dan makmur (Sariputta & Najicha, 2023)

Pancasila merupakan ideologi bangsa, pancasila memuat nilai-nilai yang wajib dipelajari dan diamalkan bangsa Indonesia agar terpeliharanya persatuan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila yaitu yang pertama merupakan nilai Ketuhanan, mengandung nilai yang luhur dalam kaitannya dengan ketuhanan, keagamaan, keadilan, dan kenegaraan (Nurafifah & Dewi, 2021). Nilai ketuhanan mempunyai pengertian adanya keyakinan dan pengakuan bangsa Indonesia tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Nilai Ketuhanan atau nilai religius adalah nilai keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung, dan mulia. Bangsa Indonesia meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan dalam ketaatan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pasal 29 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 ditegaskan bahwa negara Republik Indonesia berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara Indonesia yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa merujuk pada suatu negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Nilai ketuhanan pada sila pertama Pancasila menegaskan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa religius, bukan bangsa yang atheis. Selain itu, sila ini mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda hendaknya saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain serta tidak

bersikap diskriminatif. Dengan demikian, akan tercipta kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun bentuk pengamalan nilai ketuhanan pada sila pertama Pancasila:

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketawaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama.
- e. Mengembangkan sikap salaing menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- f. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan yang dianutnya kepada orang lain.

Nilai dalam Pancasila yang kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila kedua ini mengandung makna mengenai penghormatan terhadap orang lain walaupun setiap masyarakat memiliki perbedaan yang beragam. Nilai kemanusiaan yang mencangkum dalam sila kedua ini secara singkat dapat dinyatakan dalam menghormati perbedaan antar masyarakat, menghormati harkat dan derajat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya, menanamkan rasa nasionalisme dan komitmen pada eksistensi bangsa, dan yang terakhir adalah terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Nurafifah & Dewi, 2021).

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai hidup manusiawi secara universal dan hidup bersama atas tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Indonesia mengakui kedudukan manusia yang sederajat serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan keyakinan bangsa Indonesia terhadap sifat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti adanya penghargaan terhadap harkat dan manusia yang luhur. Tiap-tiap manusia berhak diperlakukan sesuai harkat dan martabat tanpa memandang perbedaan keyakinan hidup, bahasa, budaya, adat istiadat, asal keturunan, ras, warna kulit, maupun agama.

Adapun bentuk pengamalan sila kedua Pancasila yaitu:

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap salaing tenggang rasa dan tepa selira.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Nilai dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia mengandung makna hubungan alamiah antar manusia bahwa manusia memiliki perbedaan antar satu manusia dengan manusia lainnya. Pada sila ketiga ini, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan golongan atau pribadi. Menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi berarti rela dan sanggup berkorban demi bangsa dan negara yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air dan semangat membangun rasa nasionalisme. Selain itu, selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara lebih dari apapun. Untuk bisa menumbuhkan perilaku tersebut maka kembangkanlah rasa kebanggaan untuk bertabuh air Indonesia dalam rangka memelihara

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Nurafifah & Dewi, 2021).

Nilai persatuan Indonesia merupakan perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang mendahulukan persatuan dan kesatuan di atas paham perseorangan, golongan, dan suku bangsa. Sila ketiga Pancasila juga mengandung makna sebagai usaha kearah persatuan dalam kebulatan tekad untuk membina nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan merupakan proses, sedangkan tujuannya adalah nasionalisme atau kesatuan dalam negara Indonesia. Dalam nilai persatuan terkandung nilai pengorbanan atas perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada adalah ciri khas bangsa Indonesia. Sesuai semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, perbedaan bukan menjadi alasan timbulnya perselisihan. Perbedaan-perbedaan menjadikan keanekaragaman sebagai daya Tarik untuk mewujudkan persatuan.

Sila ketiga memiliki arti kesatuan, persatuan, dan kepentingan negara harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Bangsa Indonesia hendaknya memupuk sikap rela berkorban demi negara Indonesia, mencintai bangsa Indonesia dan tanah air, serta bangga pada negara.

Adapun bentuk pengamalan nilai persatuan pada sila ketiga Pancasila, yaitu:

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa.
- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- f. Mengembangkan persatuan dan kesatuan Indonesia atas dasar *Bhinneka Tunggal Ika*.
- g. Memajukan oergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai dalam sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Kerakyatan Indonesia adalah demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan mufakat. Kerakyatan timbul karena adanya kesadaran bahwa manusia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk menempatkan kepentingan negara dan masyarakat. Karena memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama maka tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Sebelum mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan hidup bersama, maka ada baiknya diadakan musyawarah mufakat terlebih dahulu. Musyawarah mufakat ini ditimbulkan juga karena adanya smenagt kekeluargaan yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri.

Nilai kerakyatan dalam sila keempat Pancasila mengandung pengertian bahwa sistem pemerintahan dalam penyelenggaraan negara harus sesuai hakikat rakyat. Nilai kerakyatan dalam sila keempat Pancasila ini dilambangkan kepala banteng yang menggambarkan kekuatan rakyat Indonesia. Suara rakyat adalah suara yang tidak dapat direkayasa karena merupakan suara yang murni timbul dari hati nurani. Nilai kerakyatan pada sila keempat merupakan sendi utama demokrasi di Indonesia. Artinya, penyelenggaraan kehidupan kenegaraan berlandaskan pada sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan menempuh jalan musyawarah mufakat melalui Lembaga-lembaga perwakilan.

Adapun bentuk pengamalan nilai sila keempat Pancasila, yaitu:

- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- f. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab, menerima serta melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g. Dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- h. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

- i. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan.
- j. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

Nilai dalam sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam sila kelima ini, masyarakat Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Untuk menciptakan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia maka dalam hal ini perlu adanya kesadaran dan perkembangan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong untuk segenap masyarakat Indonesia. Untuk itu, perlu adanya kesadaran sikap yang adil antar sesama dan menjaga antara hak dan kewajiban serta menghormati harkat dan martabat orang lain. Keadilan sosial merupakan salah satu tujuan negara Indonesia, yaitu hendak mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Tata kehidupan masyarakat sesuai sila kelima Pancasila selalu memperhatikan, memperlakukan manusia, dan memberikan haknya sebagaimana mestinya. Sesuai nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, setiap warga negara hendaknya dapat mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Setiap warga negara juga harus menjaga keseimbangan, keserasian, keselarasan antara hak dan kewajiban, serta menghormati hak orang lain.

Adapun bentuk pengamalan nilai keadilan pada sila kelima Pancasila, yaitu:

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak orang lain.
- e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- f. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- g. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- h. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- i. Suka bekerja keras.
- j. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- k. Melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Pancasila memuat nilai-nilai yang dapat mencegah tumbuhnya paham radikal. Radikalisme dapat diawali pada jenjang sekolah dimana diusia remaja masih belum memiliki pendirian yang teguh dan belum bisa menilai mana yang baik dan buruk. SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung merupakan sekolah swasta yang berbalut dengan religiusnya, dimana selain sekolah formal juga memiliki pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Kedunglo 5. Pada kenyataannya biasanya kasus radikalisme muncul di sekolah yang condong kearah religius. Radikalisme berlabelkan Islam merebak kemana-mana, contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia adalah penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam tersebut sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipermasalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren, juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut (Effendi, 2020).

Pendidik sewajarnya memang harus mendidik siswanya agar lebih baik dan siap untuk menjadi warga negara Indonesia yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan ideologi negara yang merupakan pandangan hidup dan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. SMP Wahidiyah Karangrejo sudah berupaya untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, guru Pendidikan PKn sudah melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan dan mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Meskipun dari

upaya tersebut masih ada beberapa siswa yang sulit untuk di arahkan namun warga SMP Wahidiyah Karangrejo terus berusaha dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik untuk mencegah timbulnya paham radikal.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme melalui pendidikan PKn dalam hal ini guru Pendidikan PKn memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, dimana guru PPKn lah yang terjun langsung bertatap muka dengan peserta didik otomatis dialah yang berperan penting. Guru Pendidikan PKn bersama dengan warga sekolah berkolaborasi dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik sadar dengan pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru Pendidikan PKn dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme melalui Pendidikan PKn dibuktikan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan Wawancara dengan Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan PKn, dan siswa kelas VII dan VIII masing masing 5 siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme melalui Pendidikan PKn

Pengertian radikalisme menurut bahasa yaitu suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (Susanti et al., 2020). Secara garis besar paham radikal atau radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, radikalisme dalam pemikiran dan pemahaman. Kelompok ini mengklaim kelompoknya yang paling benar, apa yang dilakukan oleh orang lain jika tidak sejalan dengan pemikirannya dianggap bid'ah, salah, dan kafir. Contoh kelompok radikalisme dalam pemikiran adalah kelompok salafi atau wahabi. Kedua, kelompok radikalisme dalam perbuatan. Radikalisme dalam perbuatan seringkali melakukan kerusakan secara fisik bahkan membunuh orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengannya (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Peran suatu pendidikan sangat penting untuk mencegah tumbuhnya radikalisme pada tingkat anak muda atau pelajar. Pada SMP Wahidiyah Karangrejo sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti tidak adaya kasus mengenai radikalisme yang dapat menimbulkan kerusakan atau meregang nyawa, hanya saja ditemukan kurangnya toleransi antar sesama, suka mengejek teman lainnya, ingin menang sendiri, perilaku inilah yang kedepannya dapat menimbulkan tindakan radikalisme dikemudian hari, maka dsri itu peran seluruh warga sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme di SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa faktor pendukung antara lain sarana prasarana seperti proyektor dan laptop, terlaksananya kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah, kegiatan tersebut meliputi sholat dzuhur dan ashah berjamaah di masjid, Kegiatan BTQ yang dilaksanakan setelah aholat Ashar, bergantian untuk mujahadah setiap satu minggu sekali, Uapacara penurunan bendera pada hari Sabtu. Sedangkan ada beberapa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila ini adalah terdapat pada sarana prasarana yang kurang memadai mengenai ruang kelas, ruang perpustakaan yang tidak ada sehingga buku di letakan di rak belakang kelas VII, buku ajar yang hanya ada sekitar 10 buah sehingga siswa mendapat buku satu bangku satu. Siswa yang sulit untuk diarahkan, suka seenaknya sendiri mungkin dikarenakan guru yang kebanyakan masih muda yang mengakibatkan siswa seperti ini, kurang adanya kedisiplinan yang konsisten terhadap siswa. Sedikit sulitnya anak remaja zaman sekarang diberi arahan oleh guru, perasaan tidak dihargai oleh temannya, adanya kelompok-kelompok teman, adanya sikap ingin menang sendiri.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian peneliti diatas, perlu adanya meningkatkan kualitas guru, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Perlu diadakannya kegiatan yang dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air peserta didik. Sehingga pencegahan radikalisme di wilayah SMP Wahidiyah Karangrejo Tulungagung dapat lebih optimal.

Tabel dan Gambar



DAFTAR PUSTAKA

Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 54–

77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98–104. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i4.227>
- Sariputta, A., & Najicha, F. U. (2023). Ideologi Pancasila Menjadi Pedoman Kehidupan Sehari-hari bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 24–29.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, Y., Fusnika, F., & Suryameng, S. (2020). Startegi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Smpn 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.713>